

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid-19 merupakan isu global yang menyebabkan krisis bagi hampir seluruh Negara di dunia. Negara pertama penyebar COVID-19 adalah China dan melaporkan adanya wabah baru ini pada 31 Desember 2019 yang terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Namun, kasus COVID-19 ternyata sudah muncul sebelumnya. Merujuk pada laporan WHO pada 2 Februari 2020, kasus COVID19 pertama yang dikonfirmasi di China adalah pada 8 Desember 2020. Seorang dokter China dari Rumah Sakit Jin Yin-tan di Wuhan, yang merawat beberapa pasien yang paling awal, menyebutkan tanggal infeksi pertama yang diketahui pada 1 Desember 2019 berdasarkan laporan dalam laman jurnal medis The Lancet. Kasus pertama covid-19 di Indonesia yaitu pada tanggal 2 maret 2020, kasus ini bukan hanya berdampak pada bidang kesehatan saja, namun juga menyerang banyak aspek seperti ekonomi, pendidikan, politik, dan lainnya. Dari berbagai aspek tersebut paling berdampak memberikan gejolak yang luar biasa yaitu pasar saham dunia. Gejolak pasar saham dunia sangat besar pada bulan Maret 2020 meski mulai merangkak membaik pada pertengahan April 2020. Di Indonesia, Covid-19 masih mejadi momok besar dalam berbagai industri. Roda ekonomi mengalami perlambatan yang disebabkan oleh Covid-19. Bursa saham dunia mengalami penurunan harga, ditandai dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bursa-bursa global yang serempak menurun saat pandemi. Di Indonesia, IHSG Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak januari 2020 menurun sampai titik terendah di awal april, namun memasuki bulan Mei 2020

mulai menunjukkan tren bergerak naik perlahan. Hampir seluruh bursa saham di dunia terkena dampak serupa.

Pola yang sama ditunjukkan di berbagai bursa di dunia. Investor di seluruh dunia sempat menderita potensi kerugian yang besar akibat pandemi COVID-19. Namun, dalam dua bulan belakangan ini, investor di seluruh dunia juga turut merasakan momentum kenaikan indeks bursa global sehingga memberikan sinyal positif akan prospek pertumbuhan indeks saham ke depannya. COVID-19 tidak hanya mendatangkan pengaruh negatif terhadap suatu negara, namun juga mendatangkan pengaruh positif yang mampu menggerakkan beberapa sektor industri. Di China, industri tradisional seperti transportasi, pertambangan, pemanas, lingkungan merupakan beberapa industri yang terkena dampak negatif dari adanya COVID-19. Di sisi lain, industri manufaktur, teknologi informasi, pendidikan, kesehatan mendapatkan dorongan positif untuk lebih advance (hightech fields) dibandingkan sebelumnya (Pinglin He, et.al., 2020). Kondisi yang dihadapi tiap negara tak semuanya serupa, baik dari segi ketahanan ataupun pencarian solusi atas tiap permasalahan akibat adanya pandemi ini, khususnya pada pasar saham yang ada.

Dalam mengembangkan suatu usaha perusahaan pasti akan menemukan beberapa kendala, salah satu kendalanya berkaitan dengan masalah modal. Dalam memecahkan permasalahan tersebut, umumnya perusahaan berpartisipasi dalam pasar modal. Pasar Modal merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek (pialang saham), pihak yang bersangkutan adalah investor atau masyarakat yang menanamkan modal dan perusahaan yang membutuhkan modal. (Widya, 2018:19) mendefinisikan bahwa pasar modal sebagai pasar untuk berbagi

instrument keuangan atau sekuritas jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah maupun perusahaan lainnya. Masyarakat yang diikutsertakan dalam pasar modal adalah masyarakat yang menanamkan dana pada perusahaan, dengan cara membeli saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.. Sebelum melakukan penanaman modal, para investor memerlukan informasi yang tepat yang ada di dalam perusahaan. Seiring perkembangan industri pasar modal, kebutuhan informasi bagi beberapa pihak seperti investor semakin tinggi. Keterbukaan informasi pun sangat penting, baik itu baik atau buruk, seperti hal yang dapat mempengaruhi jalannya perusahaan, informasi tersebut harus sudah sampai ke investor publik sehingga investor dapat mengambil keputusan jual-beli saham sebelum terlambat (Samsul, 2006:61). Informasi tersebut diantaranya yaitu pengumuman *stock split* atau biasa disebut dengan pemecahan saham.

Stock split mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar tanpa melalui transaksi jual beli yang mengubah besar modal. Salah satu tujuan keputusan *Stock Split* bagi pihak manajemen perusahaan adalah menampung aspirasi publik agar dimilikinya harga saham yang representatif atau terjangkau untuk dimiliki (Damayanti dkk, 2014:3).

Stock split merupakan pemecahan saham menjadi jumlah yang lebih banyak dengan menggunakan harga yang lebih rendah per lembar sahamnya secara proporsional. (Rohanna dkk, 2003:602) mendefinisikan bahwa *stock split* merupakan suatu kosmetik saham yang dilakukan oleh perusahaan sebagai upaya pemolesan saham agar kelihatan lebih menarik di mata investor sekalipun tidak meningkatkan kemakmuran bagi investor. Sehingga secara teori *stock split*

dikatakan tidak memiliki nilai ekonomi hal itu dikarenakan di satu sisi jumlah lembar saham yang dimiliki investor bertambah tetapi di sisi lain harga saham turun secara proporsional.

Trading Range Theory menyatakan bahwa manajemen melakukan *stock split* didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split* dapat menjaga harga saham tidak terlalu mahal, dimana saham dipecah karena ada batas harga yang optimal untuk saham dan untuk meningkatkan daya beli investor sehingga tetap banyak orang yang mau memperjual-belikannya yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Pihak yang mendukung stock split berkeyakinan bahwa harga saham yang lebih rendah akan menambah kemampuan saham tersebut untuk diperjual belikan setiap saat dan meningkatkan efisiensi pasar, akan menarik investor menengah dan kecil untuk melakukan investasi. Tujuan dalam melakukan pemecahan saham (*stock split*) oleh emiten agar berada pada volume perdagangan yang optimal sehingga distribusi saham menjadi lebih luas dan daya beli investor meningkat terutama untuk investor kecil . Harga saham akan mencerminkan nilai perusahaan. semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Namun apabila harga saham terlalu tinggi maka akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi sehingga harga saham sulit untuk meningkat lagi (Damayanti dkk, 2014:3). Stock split memiliki beberapa manfaat bagi para investor ritel maupun emiten, yaitu harga yang kian terjangkau bagi investor ritel, dan membuat suatu saham lebih likuid atau lebih aktif dan sering diperdagangkan oleh para pelaku pasar. (Ika dan Purwaningsih, 2008) berpendapat bahwa manfaat dari stock split yaitu Menurunkan harga saham yang kemudian akan membantu meningkatkan daya tarik investor, membuat

saham lebih likuid untuk diperdagangkan, mengubah para investor odd lot (investor yang membeli saham dibawah 1 lot/100 lembar) menjadi investor round lot (investor yang membeli minimal 1 lot/100 lembar). Selain bagi perusahaan, stock split juga dipercaya beberapa pihak membawa keuntungan bagi investor, karena calon investor yang belum mampu membeli saham tersebut, dengan adanya stock split yang mengakibatkan saham menjadi lebih murah, sehingga calon investor mampu membelinya.

Perbedaan volume perdagangan sebelum dan sesudah melakukan stock split menunjukkan bahwa terjadi penurunan likuiditas saham setelah dilakukannya stock split.

Hal yang mendasari perusahaan melakukan stock split adalah memberikan sinyal yang positif karena manajemen perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang lebih baik dari perusahaan pada public yang mengetahuinya (Sinta, 2015:2). Secara formal pasar modal yang efisien diartikan sebagai pasar dengan harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan, semakin cepat informasi baku tercermin dari harga sekuritas, maka semakin efisien pasar modal tersebut. Jadi jika harga saham sudah terlalu tinggi maka pihak bursa akan segera memberikan peringatan kepada perusahaan untuk menurunkan harga sahamnya dengan cara melakukan *stock split* agar tetap menjaga kepercayaan investor terhadap sekuritas-sekuritas yang listing di bursa dan tetap menjaga tingkat ke efisiensian bentuk pasar modal. Ada berbagai alasan lain yang dapat digunakan perusahaan untuk melakukan *stock split* (Kieso dan Weygant, 2007: 366). Alasan-alasan tersebut antara lain; untuk menyesuaikan harga pasar dari saham perusahaan pada tingkat dimana lebih banyak individu yang dapat menginvestasikan dalam

saham, untuk menyebarkan dasar pemegang saham dengan meningkatkan jumlah saham yang telah beredar dan membuatnya lebih dapat dipasarkan, selain itu untuk menguntungkan bagi pemegang saham yang ada dengan memungkinkan mereka untuk mengambil manfaat dari suatu penyesuaian pasar yang tidak sempurna sesudah dilakukan *stock split*. Indarti dan Purba (2011) juga menyebutkan beberapa alasan manajer perusahaan melakukan *stock split* antara lain adalah agar harga saham tidak terlalu mahal sehingga dapat meningkatkan jumlah pemegang saham dan untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham, berikutnya untuk mengembalikan harga dan ukuran perdagangan rata-rata saham kepada kisaran yang telah ditargetkan, dan yang terakhir untuk membawa informasi mengenai kesempatan investasi yang berupa peningkatan laba dan dividen kas.

Beberapa perusahaan khususnya emiten (badan usaha pemerintah) berpendapat bahwa aktivitas stock split dapat memberikan manfaat besar bagi perusahaan. Harga saham setelah stock split akan menjadi lebih rendah sehingga menambah daya tarik investor. Manfaat yang diperoleh dari *stock split* yaitu, bahwa harga saham setelah stock split rendah, hal inilah yang tidak menunjukkan kinerja perusahaan yang baik di tengah kondisi bisnis yang dinamis (Ni Wayan dkk, 2015:3289-3290). (Ayu Arikah, 2020:4) menyatakan, setiap perusahaan tidak diwajibkan untuk melakukan stock split, namun sebagai perusahaan yang *go public* setiap emiten harus memberikan nilai lebih kepada setiap pemegang saham atau investor. Selanjutnya, dengan adanya stock split jumlah investor publik di perusahaan juga akan meningkat, oleh karena itu sahamnya akan semakin menarik investor- investor lainnya. Apabila jumlah investor di perusahaan meningkat dan saham semakin likuid, maka emiten yang

bersangkutan akan lebih mudah mencari pendanaan baru melalui pasar modal, misalnya melalui *right issue* atau hak yang diberikan kepada investor. Manfaat yang terakhir yang dapat diperoleh emiten dengan adanya stock split yaitu untuk tetap menjaga agar saham-saham tersebut tetap *listing* atau tercatat di BEI. Perusahaan yang melakukan stock split karena adanya permintaan dari pihak yang berwajib dalam hal ini yaitu BEI (Bursa Efek Indonesia). BEI akan memberikan peringatan kepada perusahaan yang sahamnya sudah tidak likuid dan memiliki harga saham yang tinggi. Apabila saham tidak likuid maka BEI akan segera memberi informasi agar segera melakukan *stock split*. Apabila perusahaan membiarkan harga saham tetap tinggi, maka BEI menyarankan untuk *delisting* atau penghapusan saham yang terdaftar di BEI.

Selain bermanfaat bagi perusahaan, stock split juga bermanfaat bagi para investor lama maupun investor baru. Yaitu, harga saham yang sangat terjangkau dan kepemilikan saham menjadi lebih banyak. Menurut Ayu Arikah (2020), secara tidak langsung investor lama yang jumlah sahamnya belum banyak akan berpeluang besar untuk memperoleh bonus tambahan karena memperoleh bonus tambahan diperlukan minimal 1000 saham, sedangkan bagi investor baru dengan adanya stock split jika sebelumnya calon investor belum mampu membeli saham emiten, maka investor menjadi mampu membeli saham tersebut.

Apabila perusahaan melakukan stock split maka akan mengalami peningkatan laba yang semakin besar dari pada perusahaan yang tidak melakukan stock split. Menurut Purwaningsih (2008), stock split hanya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus, dimana perusahaan tersebut yakin bahwa harga saham setelah dipecah akan meningkat sesuai dengan kinerja perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan laba dimasa mendatang. Dengan adanya

perbedaan laba tersebut berpengaruh terhadap *return* saham, *return* yang meningkat tersebut dapat diprediksi dan merupakan *signal* tentang laba jangka pendek dan jangka panjang, dan jika harga saham rendah maka juga dapat berpengaruh pada volume perdagangan saham yang dapat diukur menggunakan *trading volume activity*, dan pengaruh dari dilakukan *stock split* juga berpengaruh terhadap tingkat permintaan dan penawaran saham. Kusumaningtyas & Irni Yunita (2014) menyatakan bahwa, pasar bereaksi terhadap pengumuman *stock split* walaupun reaksi tersebut negatif, hal tersebut ditandai dengan adanya perbedaan *abnormal return*, *trading volume activity* sebelum dan sesudah *stock split*.

Dari hasil penelitian (Damayanti dkk, 2014), menyimpulkan *stock split* mengakibatkan adanya perbedaan *abnormal return*, namun tidak menunjukkan bahwa adanya perbedaan aktivitas volume perdagangan sebelum dan sesudah dilakukan *stock split*.

Maka dari itu penelitian ini akan menguji kembali pengaruh *return* saham dan *trading volume activity*.

Faktor utama yang dapat mempengaruhi *stock split* adalah *return* saham. Pada umumnya *stock split* didasari oleh tingginya harga saham, sehingga para investor kurang mampu untuk membeli dan dapat mengakibatkan turunnya likuiditas saham. Ketika perusahaan melakukan *stock split* maka akan menimbulkan penurunan harga saham serta kenaikan jumlah saham secara proporsional atau sebanding. (Damayanti dkk, 2014) menyatakan penurunan harga ini diharapkan dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi, sehingga jika saham banyak diminati para investor maka hal ini akan berdampak pada *return* saham. *Return* saham adalah salah satu hal yang penting dan perlu

dipertimbangkan sehingga menjadi tujuan utama dalam proses investasi, karena return saham digunakan sebagai alat pengukur dalam kinerja perusahaan oleh investor untuk berinvestasi pada perusahaan pasar saham.

Faktor kedua yang dipengaruhi *stock split* yaitu *Tranding Volume Activity*. Menurut Wijanarko (2012:3) *Tranding Volume Activity* (TVA) merupakan perbandingan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham yang telah diperdagangkan pada periode tertentu. Menurut Arikah (2020:7), untuk mengetahui volume aktivitas perdagangan yaitu dengan membandingkan jumlah saham yang diperdagangkan pada periode tertentu dengan total saham yang beredar pada periode yang bersangkutan. Untuk mengetahui apakah aktivitas pemecahan saham dapat mempengaruhi volume perdagangan saham maka digunakan pengujian dengan uji beda dua rata-rata, yaitu rata-rata TVA sebelum pemecahan saham dengan rata-rata TVA sesudah pemecahan saham. Bila terdapat perbedaan yang signifikan maka pemecahan saham berpengaruh pada volume perdagangan saham. Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa peristiwa stock split mengandung satu informasi sehingga pasar modal bereaksi yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan *Trading Volume Activity* (TVA).

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat perbedaan hasil penelitian tentang *stock split* yang secara umum menghasilkan pendapat yang berbeda-beda terhadap variabel yang diteliti. Hal ini membuktikan *trading range theory* dan *signalling theory* menjadi berkurang maka dari itulah untuk mendukung kedua teori tersebut harus dilakukan pengujian kembali terhadap variabel-variabel tersebut. maka dari itulah agar dapat mendukung penelitian tersebut dan menguatkan *trading range theory* dan *signalling theory* harus dilakukan pengujian

kembali. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian tentang ” **ANALISIS PERBEDAAN RETURN SAHAM, TRANDING VOLUME ACTIVITY SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK YANG TERCANTUM DI BEI TAHUN 2017-2019**”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan *return saham* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan *Go public* di BEI tahun 2017-2019?
2. Apakah ada perbedaan *Tranding Volume Activity* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan *Go public* di BEI tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui serta menganalisis perbedaan *return saham* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan *Go public* di BEI tahun 2017-2019
2. Untuk mengetahui serta menganalisis perbedaan *Tranding Volume Activity* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan *Go public* di BEI tahun 2017-2019

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang sangat di harapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian-penelitian selanjutnya dan juga bisa digunakan sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori-teori yang sudah di pelajari di bangku perkuliahan dengan praktek yang ada di lapangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama kuliah serta menyumbangkan penelitian terhadap ilmu pengetahuan khususnya di jurusan Manajemen Keuangan

b. Bagi lembaga pendidikan (Fakultas/Universitas)

Penelitian ini dapat disimpan serta dipakai untuk menambah referensi di perpustakaan, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman penelitian lebih lanjut.